

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ancaman bencana geologis yang sangat tinggi, seperti tanah longsor, gempa bumi, tsunami, dan erupsi gunung api sehingga menjadi wilayah rentan terhadap gempa tektonik dan letusan gunung api, bahkan memiliki gunung api paling banyak di dunia. Hal ini dikarenakan letaknya terbentuk dari pertemuan dua jalur pegunungan muda Sirkum Mediterania dan Sirkum Pasifik. Indonesia berada dalam tatanan tektonik dunia pertemuan tiga lempeng besar, yaitu Lempeng Eurasia di bagian barat laut, Lempeng Samudera Hindia-Australia di bagian selatan, dan Lempeng Samudera Pasifik di bagian timur laut yang saling bergerak. Posisi ini membuat jalur tektonik selalu bersejajar dengan jalur vulkanik. Jalur tersebut melewati wilayah Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kepulauan Halmahera dan Nusa Tenggara, sehingga menyebabkan Indonesia rawan akan bencana erupsi gunung api (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Menurut DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) pada periode Januari-Desember 2021, tercatat dua kali peristiwa bencana letusan gunung api di Indonesia yaitu pada Provinsi Sumatera Utara dan Jawa Timur. Meskipun erupsi gunung api tidak termasuk dalam lima besar bencana yang sering terjadi pada tahun 2021, tetapi mengakibatkan 34 orang meninggal, korban luka-luka 169 orang, 5.205 orang menderita dan korban yang terpaksa untuk mengungsi lebih dari 4.350 orang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021)

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi bencana yang tinggi. Berdasarkan topografi dan relief Pulau Bali terbentang pegunungan aktif, yaitu Gunung Agung dan Gunung Batur (Kharis *et al.*, 2019). Gunung Agung adalah salah satu gunung api di pulau Bali dengan tipe stratovolcano, memiliki bentuk khas mengerucut dengan kubah lava di atasnya dan mempunyai material penyusun yang berlapis antara lava, piroklastik dan abu vulkanik. Gunung Agung merupakan gunung tertinggi di Pulau Bali dengan ketinggian 3.142 mdpl terletak di bagian tengah-timur Pulau Bali tepatnya di Kabupaten Karangasem (Wardhana, Fauzan dan Rengganis, 2019). Berdasarkan pemetaan yang dilakukan Pusat Vulkanologi Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) dan Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) Republik Indonesia, terdapat 28 desa dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) Erupsi Gunung Agung pada radius 6 sampai 12 kilometer dari puncak kawah Gunung Agung. Desa Selat merupakan salah satu dari ke-28 desa yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) (Indra, 2018).

Pada akhir tahun 2017 tepatnya bulan September, gunung ini erupsi dikarenakan peningkatan aktivitas gempa tektonik (Bhaskara, 2017). Erupsi Gunung Agung mengakibatkan gempa bumi di wilayah Karangasem dan berdampak pada wilayah Bali hingga Lombok. Letusannya tidak sebesar pada tahun 1963, tetapi masyarakat terdampak yang berada dalam radius 6 kilometer di sekitar gunung harus mengungsi ke daerah aman. Berdasarkan laporan BPBD Kabupaten Karangasem tahun 2018, tercatat sebanyak 70.947 orang mengungsi, 13.156 orang merupakan kelompok rentan, dan 108 diantaranya merupakan ibu hamil.

Potensi meningkatnya jumlah masyarakat terpapar ancaman bencana menunjukkan bahwa masyarakat khususnya keluarga perlu meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga mengetahui bagaimana harus merespon saat berada dalam keadaan darurat. Isu mendasar bagi masyarakat yang ditemukan di antaranya belum mengetahui ancaman dan informasi peringatan dini, lokasi titik kumpul, arah jalur evakuasi di dalam dan di luar rumah, melintasi rambu peringatan wilayah atau zona bahaya saat erupsi, kecelakaan yang ditimbulkan akibat panik dan tergesa-gesa saat bencana, kelalaian akibat korsleting berujung pada kebakaran di pemukiman, serta kurangnya pengarahan penanganan untuk kelompok rentan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018a).

Kerentanan merupakan keadaan atau kondisi lingkungan dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Kerentanan pada perempuan menjadi ganda sebab peran kodrat, seperti menstruasi, hamil, melahirkan serta memberi ASI (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Salah satu kelompok rentan yang perlu mendapat perhatian terutama saat terjadi bencana alam adalah ibu hamil. Ibu hamil membutuhkan perlindungan khusus dan memiliki kebutuhan yang melampaui kebutuhan masyarakat/korban bencana pada umumnya. Peningkatan stres pada ibu hamil akibat bencana menjadi penyebab gangguan kehamilan, melahirkan dan produksi ASI pada masa bencana. Beberapa penelitian melaporkan bahwa terjadinya peningkatan jumlah ibu yang melahirkan prematur ketika gempa bumi dan bencana alam terjadi (Zotti *et al.*, 2013; Hastuti, 2016). Bencana

seperti erupsi, gempa bumi, dan banjir dapat menyebabkan kekhawatiran, kecemasan, stres pada ibu hamil sehingga hormon kortisol dalam cairan ketuban meningkat. Kadar kortisol yang tinggi dalam cairan ketuban dapat menyebabkan kelahiran prematur. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat tahun 2012 menunjukkan bahwa berbagai bencana alam seperti gempa dan badai salju menyebabkan tingkat stres pada ibu hamil baik pada trimester pertama maupun trimester akhir kehamilan (Dancause *et al.*, 2011). Secara umum kelompok rentan kecil kemungkinannya untuk memiliki barang-barang kesiapsiagaan rumah tangga tetapi lebih cenderung memiliki persediaan obat-obatan dibandingkan masyarakat umum (Bethel, Foreman and Burke, 2011).

Pengalaman dari erupsi Gunung Semeru yang terjadi akhir tahun 2021, 41 orang tercatat sebagai korban luka bakar, dua diantaranya ibu hamil. Satu hamil sembilan bulan dan yang lainnya delapan bulan (WartaBromo, 2021). Letusan Semeru juga mengakibatkan salah satu korban selamat yang sedang hamil sembilan bulan harus berlari puluhan kilometer untuk mencari tempat aman (Ekaputra, 2021). Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil dan keluarga, bidan, serta rumah sakit untuk memahami strategi kesiapsiagaan darurat jika terjadi bencana, baik alam maupun non-alam. Rencana ibu hamil dan keluarga harus mencakup pengetahuan tentang tempat pengungsian, persalinan darurat, dan evakuasi. (Haeri and Marcozzi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dari Yanuar Ika Fajarini dan Abdullah tahun 2018 di Klaten, Jawa Tengah mengenai perangkat kesiapsiagaan bencana bagi ibu hamil dan post partum menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana,

terutama ibu hamil dan post partum dengan adanya peningkatan pada hasil *post test* menjadi rata-rata 50% di setiap item pada kelompok intervensi (Ika Fajarini dan Amin Abdullah, 2018).

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana diperlukan untuk mengurangi dampak dari bencana tersebut (Nurudin, 2015). Menurut Teresia (2018), upaya penanggulangan bencana di Indonesia ditujukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Tindakan yang dapat dilaksanakan adalah dengan rencana evakuasi, penyimpanan persediaan makanan dan air salah satu contoh kesiapsiagaan. Pengetahuan dan pelatihan penanganan bencana sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar mampu mencegah dampak bencana. Langkah-langkah yang diambil masyarakat perlu diatur secara tepat untuk menghadapi situasi bencana yang akan dan mungkin terjadi di lingkungan mereka (Teja, 2018).

Partisipasi masyarakat dalam pengurangan risiko bencana dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kesiapan bencana, antara lain pengaruh sosial budaya, usia, jenis kelamin, suku/ras, dan status sosial ekonomi (Touhy, Stephens and Johnston, 2014). Menurut Green dalam Ahmad, Ahsan dan Fathoni (2017), pengetahuan tentang kebencanaan, sikap serta modal sosial keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi ancaman bencana. Hal yang tentunya mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana antara lain tingkat pendidikan dan pengalaman, kondisi sosial ekonomi serta usia. Kondisi sosial ekonomi dapat dinilai salah satunya dengan melihat dari pendapatan. Pendapatan yang didapatkan setiap individu atau

keluarga secara umum bersumber dari hasil pekerjaan yang dilakukan (Hanum dan Safuridar, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Chyntia (2017), tingkat pendapatan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kesiapsiagaan, begitupun dengan tingkat pendidikan. Oleh sebab itu, diharapkan sosialisasi dan pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana perlu ditingkatkan terutama kepada sasaran keluarga dengan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan rendah. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian di atas, menurut penelitian dari Supriandi (2020), hasil uji untuk tingkat pendidikan dan pendapatan dengan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna dengan $P > 0,05$.

Pemerintah telah melakukan upaya-upaya dalam rangka kesiapsiagaan bencana, diantaranya dengan melakukan pendataan bencana, pemantauan kerusakan dan kerugian pasca bencana (BNPB, 2018). Pusdalop PB Provinsi Bali juga telah melakukan simulasi dan sosialisasi kebencanaan sebagai bentuk mitigasi di Bali. Pemerintah berharap masyarakat mampu memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, salah satunya erupsi sehingga dampak bencana dapat dikurangi seperti banyaknya korban jiwa.

Salah satu wilayah yang berlokasi dekat dengan Gunung Agung di Kabupaten Karangasem adalah Kecamatan Selat. Puskesmas yang berada pada kecamatan ini yaitu Puskesmas Selat, bertanggung jawab terhadap 8 desa yang terdiri dari 66 dusun (Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem, 2021). Berdasarkan laporan Puskesmas Selat pada Bulan Juli tahun 2021, jumlah ibu hamil yang tercatat cukup banyak yaitu sekitar 628 orang. Tingkat pendidikan

terakhir ibu hamil terbanyak yaitu tamat SMA, serta pendapatan keluarga ibu hamil rata-rata dibawah UMK Karangasem. Dilihat dari pengalaman erupsi Gunung Agung tahun 2018, kesiapsiagaan pada kelompok rentan terutama ibu hamil belum dipersiapkan dengan baik (Runiari dan Ruspawan, 2021).

Melihat uraian yang telah dipaparkan membuat peneliti tertarik untuk membahas topik tersebut dikarenakan tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi khususnya pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor berpengaruh terhadap kesiapsiagaan pada ibu hamil dan keluarga. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga dengan Kesiapsiagaan Ibu Hamil dan Keluarga Menghadapi Erupsi Gunung Agung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga dengan kesiapsiagaan ibu hamil dan keluarga menghadapi erupsi Gunung Agung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga dengan kesiapsiagaan ibu hamil dan keluarga menghadapi erupsi Gunung Agung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu hamil menghadapi erupsi Gunung Agung.

- b. Mengidentifikasi pendapatan keluarga menghadapi erupsi Gunung Agung.
- c. Mengidentifikasi kesiapsiagaan ibu hamil dan keluarga menghadapi erupsi Gunung Agung.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesiapsiagaan ibu hamil dan keluarga menghadapi erupsi Gunung Agung.
- e. Menganalisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan kesiapsiagaan ibu hamil dan keluarga menghadapi erupsi Gunung Agung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu keperawatan maternitas khususnya dengan permasalahan kesiapsiagaan ibu hamil dan keluarga, menambah wawasan serta pengetahuan perawat tentang tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga dalam memberikan asuhan keperawatan maternitas pada kebencanaan khususnya erupsi

b. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai informasi/data dasar bagi para peneliti lain dalam melaksanakan penelitian mengenai tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga dengan kesiapsiagaan ibu hamil dan keluarga dalam menghadapi bencana erupsi

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi pada tenaga kesehatan dan menjadi masukan untuk pemerintah dalam memberikan intervensi maupun implementasi kesiapsiagaan bencana pada ibu hamil dan keluarga.

